

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM ORANG TUA ASUH ANAK STUNTING DI PUSKESMAS NGADU NGALA KECAMATAN NGADU NGALA KABUPATEN SUMBA TIMUR

Clemensia Landerthy Leogore Mali^{1*}, Ribka Limbu², Juliana Marlin Y. Benu³, Dominirsep O. Dodo⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : clemensiaderthy@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun kognitif. Dalam upaya percepatan penurunan stunting, Pemerintah Kabupaten Sumba Timur menerbitkan Instruksi Bupati Nomor: Kesra.463.4/983/VI/2021 tentang pelaksanaan Program Orang Tua Asuh Anak Stunting yang diharapkan mampu mempercepat penurunan angka stunting melalui pendekatan kemitraan antara pejabat daerah dan anak-anak penderita stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program tersebut dengan menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari komponen input, proses, dan output. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada informan kunci, pelaksana program, serta penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi input, pelibatan pejabat sebagai orang tua asuh, tenaga kesehatan, dan ketersediaan PMT menjadi elemen penting, meskipun masih terdapat kendala pada aspek pendanaan dan sarana prasarana. Dari sisi proses, pelaksanaan program belum memiliki petunjuk teknis yang baku dan masih sangat bergantung pada komitmen individu orang tua asuh, dengan tantangan utama pada koordinasi lintas sektor dan geografis. Sementara itu, dari sisi output, terdapat perbaikan signifikan pada status gizi anak dan peningkatan kesadaran orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak. Program ini juga membentuk hubungan sosial yang lebih positif antara pejabat dan masyarakat penerima manfaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun program memiliki banyak potensi, keberlanjutan dan efektivitasnya masih memerlukan penguatan dari aspek kebijakan, pendanaan, serta keterlibatan aktif masyarakat.

Kata kunci : evaluasi program, orang tua asuh, Puskesmas Ngadu Ngala, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's physical and cognitive growth and development. In efforts to accelerate the reduction of stunting, the East Sumba Regency Government issued Regent's Instruction No. Kesra.463.4/983/VI/2021 on the implementation of the Foster Parent Program for Stunted Children, which is expected to accelerate the reduction of stunting rates through a partnership approach between local officials and children affected by stunting. The method used is descriptive qualitative research with in-depth interviews with key informants, program implementers, and beneficiaries. The results of the study indicate that, in terms of inputs, the involvement of officials as foster parents, health workers, and the availability of PMT are important elements, although there are still obstacles in terms of funding and infrastructure. In terms of process, the implementation of the program does not yet have standard technical guidelines and is still highly dependent on the commitment of individual foster parents, with the main challenges being cross-sectoral and geographical coordination. Meanwhile, in terms of outputs, there has been a significant improvement in children's nutritional status and an increase in parents' awareness of monitoring their children's growth and development. The program has also fostered more positive social relationships between officials and beneficiary communities. This study concludes that although the program has great potential, its sustainability and effectiveness still require strengthening in terms of policy, funding, and active community involvement.

Keywords : program evaluation, foster parents, Ngadu Ngala Community Health Center, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak dalam jangka panjang. Penurunan prevalensi Balita stunting menjadi salah satu program prioritas nasional dalam rangka pembangunan kesehatan Indonesia. Menurut *World Health Organization* ((WHO), 2025) mendefinisikannya sebagai tinggi badan menurut usia (*height-for-age*) yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median WHO *Child Growth Standards*, dan ini merupakan akibat dari nutrisi yang tidak memadai serta infeksi kronis dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Stunting dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek fisik maupun kecerdasan (Kurnia, 2019). Anak yang mengalami stunting cenderung kesulitan mencapai tinggi badan optimal dan memiliki risiko gangguan perkembangan kognitif, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, serta penurunan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang (Nihwan, 2019). Faktor-faktor yang turut berkontribusi terhadap stunting antara lain rendahnya asupan energi dan protein, infeksi berulang, rendahnya pendidikan ibu, serta akses pelayanan kesehatan yang terbatas (Sriasih, 2022).

Data UNICEF, WHO, dan *World Bank* (2023) menyebutkan prevalensi stunting global mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak pada tahun 2022. Di kawasan Asia Tenggara, angka ini mencapai 27,5% dengan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus tertinggi. (UNICEF, 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), namun angka ini masih di atas target 2025 yaitu 18,8% (SehatNegeriku, 2025). Di Kabupaten Sumba Timur, prevalensi stunting tercatat sebesar 15,1% pada tahun 2024, masih jauh dari target pemerintah provinsi sebesar 10% (Statistik & Timur, 2025). Puskesmas Ngadu Ngala sebagai salah satu dari 22 puskesmas di Kabupaten Sumba Timur turut aktif menangani masalah stunting. Berdasarkan data, pada tahun 2020 terdapat 585 balita dengan jumlah stunting sebanyak 119 orang pada Februari dan 91 orang pada Agustus. Pada 2021 jumlah balita menurun menjadi 576 dengan 126 kasus stunting pada Februari dan 131 pada Agustus. Tahun 2022 tercatat 578 balita dengan 122 kasus stunting pada Februari dan 74 kasus pada Agustus.

Menanggapi tingginya angka stunting, Pemerintah Kabupaten Sumba Timur mengeluarkan kebijakan penunjukan orang tua asuh anak stunting melalui Instruksi Bupati Nomor: Kesra.463.4/983/VI/2021. Program ini mewajibkan pejabat pemerintah menjadi orang tua asuh bagi anak-anak dengan status gizi buruk. Orang tua asuh memberikan bantuan makanan tambahan dan pendampingan emosional, sementara tenaga kesehatan memantau pertumbuhan anak selama 90 hari pelaksanaan program. Program ini merupakan bagian dari strategi percepatan penurunan stunting secara konvergen dan multisektor sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021. Penelitian Anggreni (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan program penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia, dana, dan fasilitas yang memadai. Hambatan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, luasnya wilayah kerja, dan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan.

Melihat pentingnya pelaksanaan program orang tua asuh sebagai salah satu intervensi spesifik penurunan stunting, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Orang Tua Asuh Anak Stunting di Puskesmas Ngadu Ngala Kecamatan Ngadu Ngala Kabupaten Sumba Timur berdasarkan kebijakan pemerintah daerah. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan sistem dengan menganalisis aspek input, proses, dan output dari program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi implementasi Program Orang Tua Asuh Anak Stunting di wilayah kerja Puskesmas Ngadu Ngala, Kecamatan Ngadu Ngala, Kabupaten Sumba Timur. Desain ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam pelaksanaan program berdasarkan aspek input, proses, dan output. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024 di wilayah kerja Puskesmas Ngadu Ngala. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari lima orang yaitu Kepala Puskesmas, Pengelola Program Orang Tua Asuh, dan tiga orang tua asuh. Sedangkan informan triangulasi meliputi Bendahara Puskesmas dan tiga orang tua kandung anak stunting. Jumlah informan dapat bertambah atau berkurang sesuai kebutuhan data selama proses pengumpulan data berlangsung.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama berdasarkan pendekatan sistem, yaitu input (sumber daya manusia, dana, sarana prasarana), proses (perencanaan, pelaksanaan, hambatan), dan output (hasil dari pelaksanaan program dalam bentuk perbaikan status gizi anak). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta kajian dokumentasi. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder*, catatan lapangan, dan kamera untuk mendukung dokumentasi data. Semua data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan. Penelitian ini telah memperoleh Sertifikat Etik Penelitian dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Nusa Cendana dengan nomor sertifikat: No. 001/UN15.9/KEPK/IV/2024.

HASIL

Penelitian ini melibatkan sembilan informan, terdiri dari lima informan utama (Kepala Puskesmas, Pengelola Program, dan tiga orang tua asuh) serta empat informan triangulasi (Bendahara Puskesmas dan tiga orang tua kandung anak stunting). Berikut merupakan karakteristik informan:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Usia (Tahun)	Peran	Keterangan
1	K.N.	37	Kepala Puskesmas	Informan Utama
2	A.T.I.	30	Pengelola Program	Informan Utama
3	M.H.	53	Orang Tua Asuh	Informan Utama
4	A.R.	34	Orang Tua Asuh	Informan Utama
5	U.H.	29	Orang Tua Asuh	Informan Utama
6	R.M.	28	Bendahara Puskesmas	Informan Triangulasi
7	G.R.	39	Ibu Kandung Anak Stunting	Informan Triangulasi
8	A.R.K.	31	Ibu Kandung Anak Stunting	Informan Triangulasi
9	S.R.P.	29	Ibu Kandung Anak Stunting	Informan Triangulasi

Input

Sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan Program Orang Tua Asuh Anak Stunting di Puskesmas Ngadu Ngala. Tenaga kesehatan di puskesmas masih mengandalkan tenaga kontrak dari program Nusantara Sehat yang masa kerjanya terbatas dua tahun, sehingga keberlanjutan sumber daya ini menjadi tantangan. Selain itu, keterlibatan

orang tua asuh yang berasal dari pejabat struktural dan fungsional juga sangat penting. Penunjukan mereka merupakan instruksi langsung dari Bupati Sumba Timur, namun sebagian besar juga dilatarbelakangi oleh kepedulian sosial. Meski belum mendapat pelatihan khusus, para orang tua asuh berupaya memberikan bantuan makanan bergizi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua asuh menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program, meski masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan realita teknis di lapangan.

Dari segi pendanaan, program ini belum memiliki alokasi dana khusus dari anggaran puskesmas. Kegiatan pemantauan gizi didanai melalui anggaran operasional kesehatan, sementara bantuan makanan sepenuhnya berasal dari kontribusi sukarela para orang tua asuh. Ketiadaan regulasi atau standar tentang jenis dan jumlah bantuan menyebabkan variasi bentuk kontribusi. Ketergantungan pada dana pribadi menjadikan kesinambungan program sangat bergantung pada komitmen sosial para pihak. Meskipun belum terintegrasi dalam pembiayaan formal, semangat gotong royong tetap menjadi penggerak utama keberlangsungan program ini. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di awal pelaksanaan program. Alat ukur gizi dan kendaraan operasional masih sangat terbatas, sementara kondisi geografis dan cuaca ekstrem menyulitkan akses ke lokasi anak asuh. Pada tahun 2023, Puskesmas menerima bantuan timbangan dari Dinas Kesehatan untuk seluruh posyandu, namun distribusinya belum sepenuhnya merata. Keterbatasan fasilitas di setiap titik layanan serta belum tersedianya kendaraan operasional yang memadai menghambat efektivitas pelaksanaan program. Tanpa dukungan logistik yang cukup, kegiatan intervensi gizi dan pemantauan anak sulit dilakukan secara optimal.

Proses

Pelaksanaan Program Orang Tua Asuh Anak Stunting di Puskesmas Ngadu Ngala berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pelaksanaan. Program ini merupakan respons pemerintah daerah terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut dan mulai dijalankan sejak akhir 2021 dengan melibatkan pejabat daerah sebagai orang tua asuh. Pada tahap perencanaan, program dirancang sebagai bentuk intervensi sosial dan gizi untuk anak-anak dengan status gizi buruk dan stunting. Kepala Puskesmas dan pengelola program menjelaskan bahwa program ini diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Timur dan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari lingkup kabupaten hingga kecamatan. Sosialisasi program belum dilakukan secara menyeluruh, karena banyak masyarakat yang mengetahui program ini hanya dari informasi lisan atau setelah menerima bantuan langsung. Pada tahap pelaksanaan, program dilakukan dengan identifikasi anak stunting di posyandu, pemberian makanan tambahan oleh orang tua asuh, dan kunjungan rumah bersama tenaga kesehatan. Pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif meski belum semua anak mendapatkan perlakuan yang merata. Beberapa orang tua asuh aktif dalam kunjungan dan pemberian bantuan, sedangkan sebagian lainnya tidak menjalankan peran secara maksimal. Pemantauan dan evaluasi status gizi dilakukan melalui posyandu dan komunikasi informal seperti WhatsApp, meskipun keterbatasan sinyal dan akses masih menjadi kendala.

Berbagai hambatan muncul selama implementasi program, di antaranya penggunaan bantuan yang tidak sepenuhnya ditujukan untuk anak stunting karena pengaruh budaya berbagi dalam keluarga, keterbatasan tenaga kesehatan, akses geografis yang sulit, dan belum adanya regulasi yang mengikat peran orang tua asuh. Sebagian keluarga juga belum memahami pentingnya bantuan tersebut, serta masih menganggap stunting sebagai kondisi yang wajar. Hambatan ini diperparah dengan tidak aktifnya beberapa orang tua asuh dan kurangnya dukungan keluarga terhadap upaya petugas. Secara keseluruhan, pelaksanaan

program ini telah menunjukkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, meskipun masih terdapat ketimpangan dalam pelaksanaannya. Ke depan, diperlukan perbaikan dalam sistem perencanaan, pelaksanaan, serta penguatan regulasi dan pemantauan agar program dapat memberikan hasil yang lebih merata dan berkelanjutan.

Output

Pelaksanaan Program Orang Tua Asuh Anak Stunting di Puskesmas Ngadu Ngala menunjukkan hasil yang cukup positif. Anak-anak yang menjadi sasaran program mengalami peningkatan status gizi, terutama dari gizi buruk menjadi gizi kurang atau gizi baik. Perubahan ini ditandai dengan peningkatan berat badan dan aktivitas fisik anak. Informasi dari tenaga kesehatan dan orang tua asuh menguatkan bahwa bantuan pangan bergizi dan pendampingan sosial berkontribusi terhadap perbaikan kondisi anak. Tidak hanya anak, perubahan perilaku juga terlihat dari orang tua kandung. Mereka lebih aktif membawa anak ke posyandu dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap gizi anak. Program ini juga membangun kedekatan emosional antara orang tua asuh dan anak asuh, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran bersama menanggulangi stunting.

Namun demikian, masih terdapat beberapa catatan seperti ketidakteraturan kunjungan dari orang tua asuh, pemanfaatan bantuan yang belum maksimal, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak. Tantangan lain termasuk persepsi masyarakat yang masih menganggap bantuan sebagai bentuk belas kasihan, dan belum semua pihak memahami peran serta manfaat dari program ini secara utuh. Meskipun demikian, semangat gotong royong dan keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang. peningkatan sosialisasi, serta pelibatan masyarakat secara lebih luas agar keberhasilan program bisa berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak anak di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Ngadu Ngala, pelaksanaan Program Orang Tua Asuh Anak Stunting menghadirkan temuan-temuan yang mencerminkan kekuatan sekaligus tantangan implementasi di lapangan. Dari aspek input, sumber daya manusia terbukti sangat mempengaruhi keberhasilan program. Tenaga kesehatan yang tersedia relatif terbatas, dan sebagian besar merupakan tenaga kontrak, sehingga menciptakan ketergantungan dan ketidakpastian layanan. Meskipun demikian, kehadiran pejabat sebagai orang tua asuh menambah nilai sosial program ini. Namun, tidak adanya pelatihan teknis menyebabkan kualitas kontribusi mereka menjadi tidak merata. Hal ini selaras dengan temuan Anggreni (2022), bahwa tidak tersedianya SOP dan pelatihan menyebabkan ketidaksamaan pelaksanaan di lapangan.

Aspek pendanaan juga menjadi tantangan serius. Program ini tidak memiliki alokasi dana formal dari Puskesmas, dan sepenuhnya bergantung pada kontribusi sukarela dari orang tua asuh. Ketidakteraturan bantuan dan kurangnya panduan menyebabkan intervensi yang diberikan tidak seragam. Temuan ini didukung oleh studi Widiati & Ainy (2022), yang menekankan pentingnya integrasi dana lokal dan kebijakan agar program berjalan lebih stabil. Inisiatif beberapa orang tua asuh untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memberi bantuan menunjukkan potensi sinergi, meskipun belum terstruktur. Dalam hal sarana dan prasarana, keterbatasan alat ukur dan kendaraan operasional sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Meskipun ada bantuan alat dari Dinas Kesehatan, distribusi masih belum merata. Kurangnya akses ke rumah anak asuh karena medan sulit memperkuat kesimpulan penelitian Anggreni (2022) bahwa daerah pedesaan membutuhkan dukungan

infrastruktur yang lebih memadai. Proses pelaksanaan program menunjukkan bahwa program ini belum memiliki sistem perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur. Tidak adanya SOP dan pelatihan bagi orang tua asuh menyebabkan ketimpangan dalam praktik di lapangan.

Sebagian orang tua asuh aktif, namun sebagian lain pasif. Identifikasi anak stunting mulai menjadi bagian dari layanan posyandu rutin, namun pelaksanaan kunjungan dan pemantauan masih menghadapi kendala teknis dan koordinasi. Hambatan lain muncul dari kondisi geografis dan pemahaman masyarakat. Akses jalan yang sulit, ketidakhadiran orang tua asuh, serta budaya berbagi dalam keluarga menyebabkan bantuan tidak selalu tepat sasaran. Kurangnya komitmen dari orang tua asuh dan belum adanya petunjuk teknis memperlemah pelaksanaan program. Penelitian Wasono & Sukmana (2024) juga menunjukkan bahwa kendala geografis dan budaya lokal menghambat intervensi kesehatan.

Namun demikian, dari aspek output, program ini membawa dampak positif. Peningkatan status gizi anak, perubahan perilaku orang tua, serta hubungan sosial yang lebih baik antara pihak-pihak terkait menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif seperti ini berpotensi memberikan dampak berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan studi Anggreni (2022), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mengubah pola asuh dan keberhasilan intervensi gizi. Untuk memperkuat dampak program, diperlukan saran strategis seperti pelibatan masyarakat umum dalam peran orang tua asuh, penyusunan panduan teknis, pelatihan bagi pelaksana, dan integrasi dana program dalam sistem anggaran daerah.

KESIMPULAN

Program Orang Tua Asuh Anak Stunting yang diterapkan di Puskesmas Ngadu Ngala merupakan inovasi lokal yang menunjukkan upaya kolaboratif dalam menurunkan angka stunting. Evaluasi berdasarkan pendekatan sistem mencakup komponen input, proses, dan output, memberikan gambaran menyeluruh terhadap keberhasilan dan hambatan pelaksanaan program. Pada aspek input, keberhasilan program didukung oleh semangat gotong royong dari tenaga kesehatan dan pejabat sebagai orang tua asuh. Namun, tantangan tetap muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya pelatihan formal, kurangnya sarana prasarana, dan ketiadaan anggaran khusus yang menyebabkan pelaksanaan tidak optimal. Secara proses, program berjalan sejak akhir 2021 dengan dasar instruksi kepala daerah. Namun, belum tersedianya standar operasional prosedur dan petunjuk teknis menyebabkan pelaksanaan di lapangan belum seragam.

Tantangan seperti medan geografis yang sulit, rendahnya pemahaman masyarakat, serta keterbatasan komunikasi dan koordinasi juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Dari segi output, program memberikan dampak positif bagi anak-anak stunting melalui perbaikan status gizi dan peningkatan partisipasi keluarga dalam layanan kesehatan. Hubungan sosial antara orang tua asuh dan keluarga penerima manfaat juga menunjukkan perkembangan positif, membentuk kesadaran bersama akan pentingnya gizi anak. Program ini telah berhasil mendorong keterlibatan lintas sektor dan menumbuhkan partisipasi sosial yang tinggi. Namun untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang, dibutuhkan penguatan regulasi, pembiayaan yang terstruktur, pelatihan teknis, serta peningkatan sinergi antara puskesmas, desa, dan pemangku kepentingan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan penguji saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. O. (2025). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. In *World Health Organization*. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan I). CV. syakir Media Press.
- Aditya, D. (2009). Hand Out Mata Kuliah “Metodologi *Research*” Untuk Prodi D III Kebidanan Poltekkes Surakarta. www.pdfactory.com
- Agustina, N. (2022). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Kementerian Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1519/ciri-anak-stunting
- Anggreni, D. (2022). Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Dolok Singompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Universitas Sumatera Barat.
- Anggreni, D., 1, Lubis, L. A., 2, & Kusmanto, H. (2022). Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 1(2), 91–99.
- Apriliyani, N. V., Hernawan, D., Purnamasari, I., Goris Seran, G., & Sastrawan, B. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 11–18. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045>
- Jati, T. W. U., Sukin, M., & Ultanti, and A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023. *Jurnal Statistika Terapan (JSTAR)*, 4(2), 83–93. <https://jstar.id/ojs/index.php/JSTAR/article/download/71/44/741>
- Kurnia, Y. (2019). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kaligesing Purworejo (Vol. 12, Nomor 2) [Universitas ‘Aisyiyah]. <https://doi.org/10.56772/jkk.v12i2.198>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nihwan. (2019). Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tuadalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini. 1(1), 143–156.
- Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*.
- Rifana, B., Ismayanti, R., & Hidayat, T. (2015). *Evaluasi Program Kesehatan Masyarakat*.
- Saputriani, Y. K. (2024). Implementasi Program BKB HI Melalui Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Penurunan Stunting Di Kota Surabaya. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.55542/saraqopat.v6i1.834>
- SehatNegeriku. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% – Sehat Negeriku. [sehatnegeriku.kemkes.go.id. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/)
- SehatNegeriku. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. [sehatnegeriku.kemkes.go.id. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20250526/2247848/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20250526/2247848/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/)
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In M. . Dr. Anwar Mujahidin (Ed.), *CV. Nata Karya* (1 ed., Vol. 53, Nomor 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Sriasih, N. M. (2022). Gambaran Kualitas Tidur Pada Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ubud I Tahun 2022. Poltekkes Kemenkes Denpasar.

- Statistik, B. P., & Timur, P. N. T. (2025). Jumlah dan Persentase Balita Stunting Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4OSMy/jumlah-balita-stunting-menurut-kabupaten-kota.html>
- Unicef. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination. In UNICEF Innocenti - Global Office of Research and Foresight.* <https://www.google.com/search?q=https://www.unicef.org/state-worlds-children-2023>
- Vionalita, G. (2020). Evaluasi Program Kesehatan. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Nomor 3).
- Wasono, W., & Sukmana, H. (2024). Menelusuri Tantangan Implementasi Solusi Stunting dalam Program Kesehatan di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 15(3).
- Widiati, I., & Ainy, A. (2022). Evaluasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/jkki.74101>
- Zahra, A. S. A. (2025). Analisis Implementasi Program 1.000 Hpk Di Puskesmas Dan Posyandu Dalam Mencegah Stunting: Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan (Jakk-Uho)*, 5, 484–491. <http://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/139>